



**Internalisasi Nilai Ekoteologi Melalui Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Penguatan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Kepatihan, Wonogiri**

***Internalization of Ecotheological Values through Community Service as an Effort to Strengthen Sustainable Village Development in Desa Kepatihan, Wonogiri***

**Yahya Ibadu Rahman<sup>1\*</sup>, Septian Nur Ika Trisnawati<sup>2</sup>, Salman Alfarizi<sup>3</sup>, Ahmad Rasyid Ridho<sup>4</sup>, A Mawardatun Nisa<sup>5</sup>, Yahya Dzulfikar<sup>6</sup>, Ari Agung Purnomo<sup>7</sup>**

<sup>1-6</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [yahyaibadrahman@gmail.com](mailto:yahyaibadrahman@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [septianikaa@gmail.com](mailto:septianikaa@gmail.com)<sup>2</sup>, [Alfarizi@gmail.com](mailto:Alfarizi@gmail.com)<sup>3</sup>, [Ridho@gmail.com](mailto:Ridho@gmail.com)<sup>4</sup>, [Nisa@gmail.com](mailto:Nisa@gmail.com)<sup>5</sup>, [Dzulfikar@gmail.com](mailto:Dzulfikar@gmail.com)<sup>6</sup>, [Purnomo@gmail.com](mailto:Purnomo@gmail.com)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [yahyaibadrahman@gmail.com](mailto:yahyaibadrahman@gmail.com)<sup>1</sup>

**Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 14 Desember 2025;

Revisi: 16 Januari 2026;

Diterima: 20 Februari 2026;

Tersedia: 25 Februari 2026

**Keywords:** Community Empowerment; Ecological Awareness; Ecological Culture; Ecotheology; Sustainable Village Development.

**Abstract:** The global environmental crisis requires a development approach that not only focuses on economic aspects but also on ecological sustainability and humanity's moral responsibility toward nature. The perspective of ecotheology views the environment as a trust that must be preserved through spiritual awareness and social practices. This community service aims to internalize the values of ecotheology to strengthen ecological culture and support sustainable village development. The method used is a participatory approach based on community empowerment through three stages: preparation, implementation, and follow-up. The core activities include educating ecotheology values, fish seed distribution, tree planting, and strengthening waste bank management. The results show an increase in ecological awareness among the community, marked by a change in their view of environmental responsibility, the development of eco-friendly habits, and strengthened social solidarity. The integration of spiritual values in ecological practices has proven effective in building a collective culture that supports village sustainability. This program demonstrates that a value-based approach and direct experience can drive a sustainable transformation of ecological behavior.

**Abstrak**

Krisis lingkungan global memerlukan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan ekologis dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Perspektif ekoteologi memandang lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga melalui kesadaran spiritual dan praktik sosial. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai ekoteologi dalam memperkuat budaya ekologis dan mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Kegiatan inti meliputi edukasi nilai ekoteologi, penebaran benih ikan, penanaman pohon, dan penguatan pengelolaan bank sampah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat, yang ditandai dengan perubahan pandangan terhadap tanggung jawab lingkungan, kebiasaan ramah lingkungan, dan penguatan solidaritas sosial. Integrasi nilai spiritual dalam praktik ekologis terbukti efektif dalam membangun budaya kolektif yang mendukung keberlanjutan desa. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan pengalaman langsung mampu mendorong transformasi perilaku ekologis secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Budaya Ekologis; Ekoteologi; Kesadaran Ekologis; Pembangunan Desa Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat.

## **1. PENDAHULUAN**

Krisis lingkungan global dewasa ini menunjukkan bahwa paradigma pembangunan tidak lagi dapat bertumpu semata pada orientasi pertumbuhan ekonomi (Rahman, 2017), tetapi harus diselaraskan dengan prinsip keberlanjutan ekologis serta tanggung jawab moral manusia terhadap alam (Pranoto dkk, 2025). Eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali, degradasi ekosistem, serta meningkatnya kerentanan lingkungan menjadi indikator bahwa pembangunan tanpa landasan etis berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan kehidupan (Wulandari & Salsabila, 2026). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Ketika orientasi pembangunan semata-mata bertumpu pada pertumbuhan ekonomi dan keuntungan jangka pendek, maka keseimbangan antara manusia dan alam cenderung terabaikan (Mangunjaya, 2025). Akibatnya, terjadi penurunan kualitas sumber daya alam, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya risiko bencana ekologis yang pada akhirnya merugikan generasi sekarang dan mendatang.

Lebih jauh lagi, pembangunan yang mengabaikan etika lingkungan memperlemah tanggung jawab kolektif manusia sebagai pengelola bumi. Nilai-nilai keberlanjutan, keadilan antargenerasi, dan kepedulian ekologis menjadi terpinggirkan oleh pola konsumsi dan produksi yang eksploitatif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperdalam kesenjangan sosial karena kelompok rentan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan (Aulia dkk, 2025). Oleh karena itu, pembangunan perlu diarahkan pada paradigma yang menempatkan etika sebagai fondasi utama, sehingga setiap kebijakan dan praktik pembangunan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia, kelestarian alam, dan tanggung jawab moral (Saputra dkk, 2025). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembangunan yang tidak hanya bersifat teknis dan ekonomis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai sebagai pijakan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perspektif ekoteologi menawarkan kerangka konseptual yang memandang alam sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga keberlanjutannya (Widiastuti & Anwar, 2025). Manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan melalui tindakan yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada keberlanjutan (Rusmiati & Mahmud, 2025). Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak sekadar menjadi aktivitas pragmatis, tetapi merupakan manifestasi kesadaran spiritual dan etis (Aziz, 2025). Pendekatan ini memperkaya praktik pembangunan dengan dimensi moral-transendental, sehingga kepedulian terhadap lingkungan tumbuh sebagai bagian dari nilai kehidupan Masyarakat (Abror & Robby, 2019), bukan sekadar kewajiban administratif atau program sesaat.

Urgensi internalisasi nilai ekoteologi menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan desa. Masyarakat desa memiliki keterikatan langsung dengan sumber daya alam sebagai fondasi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Lingkungan desa tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai ruang ekologis yang menentukan kualitas keberlanjutan generasi mendatang. Namun demikian, praktik pelestarian lingkungan di tingkat desa sering kali masih bersifat sporadis dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai spiritual maupun prinsip pembangunan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan berbasis nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

Berangkat dari realitas tersebut, program pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk menginternalisasikan nilai ekoteologi melalui kombinasi edukasi dan aksi lingkungan yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan, dengan tujuan membangun pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Melalui proses edukatif dan praktik ekologis yang kontekstual, diharapkan terbentuk budaya ekologis yang berkelanjutan, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung pembangunan desa yang harmonis antara dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan.

## **2. METODE**

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial-ekologis. Pendekatan ini dipilih karena internalisasi nilai ekoteologi tidak dapat dilakukan secara instruksional semata, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat melalui proses belajar bersama, refleksi nilai, dan praktik langsung di lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, sehingga program tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berorientasi pada keberlanjutan perubahan perilaku.

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan bertujuan membangun pemahaman awal mengenai kondisi sosial dan ekologis masyarakat sekaligus menyiapkan landasan kolaboratif pelaksanaan program. Kegiatan diawali dengan observasi sosial-ekologis untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan lingkungan, tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelestarian alam, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, komunikasi

informal, dan pemetaan aktivitas lingkungan yang telah berjalan di desa. Selanjutnya dilakukan dialog partisipatif dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga untuk menggali kebutuhan, harapan, serta peluang integrasi nilai ekoteologi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan menciptakan kesepakatan bersama mengenai arah program sekaligus membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil tahap persiapan menjadi dasar penyusunan strategi edukasi dan aksi lingkungan yang kontekstual dengan karakter desa.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang mengintegrasikan edukasi nilai dengan praktik ekologis secara langsung. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan kolaboratif agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses internalisasi nilai. Pertama, edukasi nilai ekoteologi dilakukan melalui diskusi partisipatif yang mengaitkan ajaran moral-spiritual dengan tanggung jawab menjaga lingkungan. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang refleksi kolektif agar masyarakat memahami bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Kedua, pendampingan aksi lingkungan dilaksanakan sebagai bentuk penerapan nilai dalam praktik nyata. Kegiatan penebaran benih ikan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem perairan desa. Penanaman pohon diarahkan sebagai langkah rehabilitasi lingkungan sekaligus simbol komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan alam. Ketiga, penguatan pengelolaan bank sampah dilakukan melalui pendampingan teknis dan edukasi perilaku memilah sampah. Kegiatan ini bertujuan membangun kebiasaan ramah lingkungan di tingkat rumah tangga sekaligus meningkatkan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan limbah. Seluruh kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan prinsip gotong royong dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga internalisasi nilai terjadi melalui keterlibatan langsung masyarakat.

### **Tahap Tindak Lanjut**

Tahap tindak lanjut diarahkan untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan utama selesai. Fokus utama tahap ini adalah penguatan kapasitas lokal dan pembentukan kebiasaan ekologis masyarakat. Koordinasi berkelanjutan dengan pemerintah desa dilakukan untuk mengintegrasikan kegiatan ekologis dalam agenda pembangunan desa. Pendampingan ringan tetap diberikan untuk memonitor perkembangan praktik lingkungan dan memperkuat komitmen masyarakat. Melalui tahap ini, internalisasi nilai ekoteologi diharapkan berkembang menjadi budaya kolektif yang berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ekologis masyarakat yang tercermin dari perubahan cara pandang terhadap tanggung jawab lingkungan. Sebelum kegiatan berlangsung, praktik menjaga lingkungan cenderung dipahami sebagai aktivitas sosial rutin yang dilakukan karena kebiasaan, bukan sebagai bagian dari kesadaran nilai. Melalui proses edukasi ekoteologi, masyarakat mulai memaknai lingkungan sebagai amanah yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Perubahan perspektif ini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku ekologis yang lebih konsisten, karena tindakan pelestarian lingkungan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai tanggung jawab internal yang melekat pada kehidupan sosial.

Proses edukasi yang bersifat dialogis memungkinkan terjadinya refleksi kolektif mengenai hubungan manusia dengan alam. Diskusi yang mengaitkan nilai spiritual dengan realitas lingkungan membantu masyarakat memahami bahwa kerusakan ekosistem bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan etika dan tanggung jawab sosial. Kesadaran ini mendorong munculnya sikap lebih hati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam serta meningkatkan kepedulian terhadap dampak jangka panjang dari perilaku sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi mulai memengaruhi cara masyarakat menilai dan mengambil keputusan dalam praktik kehidupan.

Aksi lingkungan yang dilaksanakan berperan sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang memperkuat pemahaman tersebut. Kegiatan penebaran benih ikan memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem perairan desa. Melalui keterlibatan langsung, masyarakat dapat melihat keterkaitan antara keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan sosial-ekonomi desa. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan investasi kolektif yang berdampak pada ketahanan kehidupan masyarakat di masa depan.



**Gambar 1.** Kolaborasi Penebaran Benih Ikan.

Penanaman pohon tidak hanya berfungsi sebagai langkah rehabilitasi lingkungan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial melalui praktik gotong royong. Aktivitas ini menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antarwarga sekaligus membangun rasa kepemilikan bersama terhadap lingkungan desa. Ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan ekologis, terbentuk kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan adalah tanggung jawab kolektif yang membutuhkan kerja sama jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ekologis dapat menjadi media integrasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas.



**Gambar 2.** Kegiatan Penanaman Pohon.

Kolaborasi pengelolaan bank sampah menjadi indikator perubahan perilaku yang lebih konkret di tingkat rumah tangga. Kolaborasi dalam pemilahan limbah membantu masyarakat pengelolaan siklus sampah serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan. Perubahan kebiasaan mulai terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk memilah dan mengelola limbah

secara lebih bertanggung jawab. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kebersihan desa, tetapi juga menumbuhkan pola pikir bahwa pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan kegiatan insidental.



**Gambar 3.** Kolaborasi Pengelolaan Bank Sampah.

Partisipasi masyarakat yang aktif dan kolaboratif sepanjang pelaksanaan program memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam praktik ekologis mampu membangun budaya kolektif ramah lingkungan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat menciptakan proses belajar bersama yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Program pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan teknis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga mendorong transformasi nilai yang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan sosial berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan pengalaman langsung efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dan berjangka panjang.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada internalisasi nilai ekoteologi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan partisipasi aktif masyarakat efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis di tingkat desa. Edukasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan praktik lingkungan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap pelestarian alam, dari sekadar aktivitas rutin menjadi tanggung jawab moral dan sosial yang berkelanjutan.

Pelaksanaan aksi lingkungan seperti penebaran benih ikan, penanaman pohon, dan penguatan pengelolaan bank sampah memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman ekologis sekaligus membangun kebiasaan ramah lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada perbaikan kondisi lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas

sosial dan rasa kepemilikan kolektif terhadap keberlanjutan desa. Program ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam praktik ekologis dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Transformasi kesadaran yang terbentuk berpotensi berkembang menjadi budaya ekologis yang terus dipelihara oleh masyarakat, sehingga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial dapat berjalan secara harmonis.

## DAFTAR REFERENSI

- Abror, H., & Robby, H. (2019). *Diskursus filsafat pendidikan Muhammadiyah: Trajektori, paradigma, dan interpretasi*.
- Aulia, M. R., Atikah, Q., Hartini, H., Sani, S. R., & Maulidia, V. (2025). *Ekonomi hijau sebagai tantangan pembangunan berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azis, N. C. (2025). Dari tauhid ke ekologi: Menemukan kembali spiritualitas Islam dalam pelestarian alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Mangunjaya, F. (2015). *Mempertahankan keseimbangan: Perubahan iklim, keanekaragaman hayati, pembangunan berkelanjutan, dan etika agama*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2017). Reviving an Islamic approach for environmental conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 21(3), 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-02103005>
- Nasr, S. H. (2015). *Islam and the environmental crisis*. ABC International Group.
- Palmer, M., & Finlay, V. (2019). *Faith in conservation: New approaches to religions and the environment*. World Bank Publications.
- Pranoto, J. W., Kartono, K., Wicaksono, F. N., Roif, H. I., Fernanda, D. D., & Indriyanto, P. B. (2025). Paradigma ekosentris dalam hukum lingkungan Indonesia: Reorientasi prinsip pembangunan berkelanjutan atas pengembangan energi panas bumi di kawasan Gunung Slamet. *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 237–246.
- Rahman, H. (2017). Potret pertumbuhan ekonomi, kesenjangan dan kemiskinan di Indonesia dalam tinjauan ekonomi politik pembangunan. *Ilmu dan Budaya*, 40(55).
- Rusmiati, I. F., & Mahmud, H. (2025). Dakwah ekologis khalifah: Telaah Al-Baqarah ayat 30 dan relevansinya terhadap sustainability management. *Journal of Da'wah*, 4(1), 49–75. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>
- Saputra, H. Y., Syah, N., & Azhar, A. (2025). Penerapan prinsip etika lingkungan pada kebijakan pembangunan berkelanjutan: Studi literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 2972–2979. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2372>

- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan hadits serta implikasi kebijakannya. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Wulandari, F., & Salsabila, D. S. (2026). Paradigma antroposentrisme di kalangan masyarakat Indonesia. *Journal of Law and Social Change Review*, 1(01).
- Yafie, A. (2016). Teologi lingkungan dalam perspektif Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 145–162.